

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Tradisi upacara mauludan di daerah Bojonegara Kabupaten Serang telah berlangsung lama sejak Islam mulai berkembang pesat di tanah Jawa, termasuk Jawa Barat dan Banten yaitu sekitar abad 16 M. Tradisi tersebut telah mengakar di kalangan masyarakat Bojonegara sehingga dalam penyelenggaraannya sudah tidak lagi melihat pada persoalan ketentuan hukum atau syariat Islam mengenai sah atau tidaknya sebuah tradisi dijalankan, melainkan mereka terus berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi itu sebagai warisan leluhur yang harus dihargai dan dijunjung tinggi.
2. Tradisi upacara mauludan yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal bertujuan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW, memperoleh pengakuan sebagai umat beliau, memperkokoh tali silaturahmi, dan meningkatkan syiar Islam. Penyelenggaraan tradisi upacara mauludan diyakini oleh masyarakat Bojonegara sebagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius, penuh berkah, mampu memberikan ketenangan jiwa, mendorong untuk berbuat arif, jujur dan penuh rasa tanggung jawab.
3. Kuatnya keyakinan sebagian besar masyarakat Bojonegara dalam tradisi upacara mauludan disebabkan oleh faktor-faktor, antara lain :

- (1) keluarga, seperti pola pembinaan agama dan pendidikan keluarga yang masih rendah, (2) masyarakat, seperti sistem nilai dan norma dalam tradisi, pengalaman dan kebiasaan menjalankan sebuah tradisi, (3) pemerintah yang mendukung penyelenggaraan sebuah tradisi.
4. Dianut dan diyakininya tradisi upacara mauludan oleh masyarakat Bojonegara disebabkan, karena di dalam tradisi itu terkandung sistem nilai yang sangat tinggi, seperti nilai-nilai ketuhanan, religi, moral (akhlak), sosial, persatuan dan budaya atau adat istiadat. Seluruh sistem nilai tersebut membentuk sifat, watak, pola pikir dan perilaku baik terhadap perorangan atau kelompok masyarakat sehingga terbentuk kepribadian yang kuat dalam menjalankan sebuah tradisi, khususnya tradisi mauludan.
 5. Posisi tradisi upacara mauludan di daerah Bojonegara adalah menjadi sentralistik, karena keberadaannya tidak hanya sekedar budaya sebagai produk umat manusia (muslim) tetapi juga tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat Bojonegara berhubungan erat dengan Islam sehingga diterima, dianut, dan diyakini kemudian dijalankan sebagai amalan dari ajaran Islam. Mereka dalam menyelenggarakan tradisi tersebut memandang sama seperti halnya merayakan Idul Fitri atau Idul Adha.
 6. Penyelenggaraan tradisi upacara mauludan di daerah Bojonegara ditandai dengan pembuatan panjang maulud yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat tersebut sebagai penghargaan atau



penghormatan kepada para tamu. Panjang maulud tersebut berisikan (tumpeng) lauk pauk, sejumlah penganan yang beraneka macam, dan sejumlah bendera yang disisipkan uang serta dipuncaknya diselipkan bahan pakaian atau baju dan sejenisnya.

B. Implikasi

1. Kunci khusus bila ingin tetap eksis, berkepribadian baik dan utuh, serta bermanfaat tinggi maka pendidikan, baik formal, informal dan nonformal harus mempunyai filsafat pendidikan yang permanen yang mengakar pada kebudayaan bangsa sendiri, bukan pada kebudayaan bangsa lain. Menurut H. M. Nu'man Sumantri*) ketika memberikan materi kuliah Seminar Pendidikan Umum, "Indonesia sampai saat ini belum memiliki filsafat pendidikan sendiri, selama ini masih mengadopsi dan menggabungkan filsafat pendidikan dari luar". Merujuk pada pemikiran pakar pendidikan tersebut, jelaslah bahwa Pendidikan Nasional Indonesia selain harus mempunyai filsafat pendidikan sendiri, juga harus menggali esensi berbagai kebudayaan bangsa sendiri secara selektif, mengingat kebudayaan bangsa merupakan jati diri dari bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kerangka penguatan *body of knowledge* pendidikan umum, setiap jenis dan jenjang pendidikan perlu berorientasi "memanusiakan manusia" atau meminjam istilah H. Nursid Sumaatmadja "memanusiakan manusia manusiawi", artinya manusia Indonesia harus dididik sesuai

*) Catatan kuliah seminar Pendidikan umum, beliau selain sebagai dosen dan guru besar UPI, juga mantan rector UPI Bandung

dengan kudratnya yang memiliki sistem ketuhanan, sistem religi, sistem budaya, dan lain-lain.

2. Pendidikan yang berakar pada kebudayaan sendiri akan melahirkan peran, kesadaran, dan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah, terhadap nilai-nilai budaya, sehingga akan diperoleh sikap yang tidak hanya menerima tetapi juga kritis terhadap budaya daerahnya. Oleh karena itu, pendidikan umum dituntut mengambil peran dalam transformasi dan implementasi nilai-nilai budaya bangsa secara optima. Dengan cara menyimak, mengkritisi dan mengkaji kembali kebudayaan bangsa, untuk kemudian dijadikan sebagai sumber bagi pembentukan khazanah ilmu pendidikan umum, di samping turut berkiprah dalam menanamkan nilai, norma dan moralitas luhur kebudayaan bangsa, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

C. Rekomendasi

Rekomendasi yang akan penulis kemukakan adalah :

1. Pemerintah daerah, khususnya Departemen Agama Kabupaten Serang hendaknya merasa bertanggung jawab dalam membina masyarakat yang menjalankan tradisi-tradisi, termasuk tradisi mauludan agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau terjadinya perbuatan syirik. Oleh karena itu, perlu adanya ide atau gagasan kesepahaman antara pemerintah dengan masyarakat sehingga di satu sisi masyarakat terus menjalankan tradisi

dengan tidak merasa tertekan atau terhalangi, dan disisi lain upaya pembinaan keagamaan tetap berhasil.

2. Para ulama atau kiyai di daerah adalah pihak yang berada paling dekat dengan masyarakat dan mempunyai misi yang sudah jelas yakni *"ta'muruna bil ma'ruf wa tanhauna 'anil munkar"* (mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang sesat). Oleh karena itu, keterlibatan para ulama dalam memberikan pembinaan keagamaan, diminta atau tidak, sudah menjadi tanggung jawabnya. Dalam memberikan tanggung jawabnya dibidang keagamaan, para ulama atau kiyai harus mampu menyentuh berbagai persoalan yang menyangkut hajat hidup masyarakat, termasuk meluruskan berbagai tradisi yang jalankan oleh masyarakat seperti halnya tradisi mauludan.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut dari sisi yang lain untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tertentu, guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang digali dari sumber budaya bangsa sendiri.

"Wallahu a'lam bishawab (Allah yang Maha Mengetahui semua kebenaran)".